

Pelajar Pengungsi Kembali ke Sekolah

SLEMAN — Para pelajar pengungsi kini telah mulai ikut belajar di sekolah-sekolah Sleman dan Yogyakarta. Dari pantauan *Tempo*, anak-anak pengungsi mulai masuk sekolah sejak kemarin. Olga, 7 tahun, yang semula bersekolah di SD Percobaan I Pakem, kini bersama adiknya, Bianca, 6 tahun, bersekolah di SD Puren Condong Catur, Depok, Sleman.

Tanpa mengenakan seragam, Bianca dan Olga tampak bergembira bisa sekolah. "Senang bisa sekolah lagi," kata Olga. Rumahnya di Pakem berjarak 15 kilometer dari Merapi. Semula, orang tua Olga, Dessy Yusnita, mengatakan dua anaknya enggan sekolah karena tak berseragam dan tak mengenakan tas sekolah. "Malu dengan teman-temannya," kata Dessy. Namun, setelah diberi penjelasan, mereka akhirnya mau.

Pemerintah Kota Yogyakarta dan Sleman memang telah membuka pintu seluas-luasnya bagi pelajar pengungsi yang ingin bersekolah di Yogyakarta.

Bahkan, saat meninjau posko pengungsi milik Pemerintah Kota Yogyakarta pada Rabu lalu, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto menegaskan, para pelajar pengungsi tak perlu membawa surat rekomendasi untuk masuk sekolah.

"Kami tidak akan mempersulit. Silakan langsung bergabung dengan sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta mulai hari ini," katanya tegas.

Pelaksana tugas Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Budi Asrori mengatakan sekolah di Kota Yogyakarta terbuka lebar, baik untuk pengungsi di barak pengungsian maupun pengungsi mandiri yang tidak berada di barak. Dan jika mereka ternyata kekurangan sarana-prasarana, misalnya alat tulis, Budi mengatakan, pemerintah kota akan menediakannya.

"Kebijakan ini secara internal juga sudah kami sosialisasikan kepada seluruh sekolah di Kota Yogyakarta," kata Budi.

● BERNADA RURIT



Belum Dapat Diprediksi

Seorang pengendara sepeda melintasi jalan dengan latar belakang Gunung Merapi yang sedang meletus di Manisrenggo, Klaten, kemarin. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, energi Merapi masih luar biasa dan aktivitasnya masih belum dapat diprediksi.

Puluhan Benda Purbakala Tertutup Abu Merapi

Hanya ada dana Rp 5 miliar untuk membersihkan candi.

MAGELANG — Sebanyak 60 benda peninggalan purbakala di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini tertutup abu vulkanik akibat meletusnya Gunung Merapi. "Peninggalan itu berada di sebelah selatan Merapi," kata Direktur Peninggalan Purbakala Kementerian Budaya dan Pariwisata Yunus Satrio Atmojo di kantor Balai Konservasi Peninggalan Borobudur Magelang, Jawa Tengah, kemarin.

Benda peninggalan purbakala itu tersebar di sejumlah lokasi di Yogyakarta. Dari Cangkringan hingga ke selatan mendekati Prambanan. Jumlah itu termasuk Situs Kimpulan, yang baru saja ditemukan, yang ada di kompleks Universitas Islam Indonesia.

Menurut dia, pemerintah menyediakan anggaran sekitar Rp 5 mili-

ar untuk proses pembersihan itu. Dana sebesar itu pada dasarnya tak cukup untuk menutup ongkos pembersihan seluruh benda purbakala. Tapi penghematan tetap dapat dilakukan dengan banyaknya relawan yang mendaftar untuk terlibat. "Dari awal dijelaskan, kami tak memiliki biaya untuk menanggung mereka," kata dia.

Saat ini, tim dari Peninggalan Purbakala tengah menghitung seberapa cepat abu Merapi berpelemparan dalam proses pelapukan batu. Jadi dapat dipastikan berapa banyak tenaga yang akan dibutuhkan dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pembersihan itu.

Dia menilai upaya pembersihan itu penting untuk menaikkan citra Indonesia dalam menjaga kelestarian benda purbakala. Tak semua negara di dunia yang punya benda purbakala memiliki ancaman letusan gunung berapi. Maka, jika upaya pembersihan dianggap berhasil, dunia akan punya cara baru

untuk melindungi benda purbakala dari ancaman letusan gunung berapi.

Contoh yang digunakan pembersihan adalah Candi Borobudur. Proses pembersihan candi Buddha ini tak langsung disemprot dengan air. Tapi, setelah dibersihkan kering dengan disapu atau disedot debu, candi akan disemprot dengan natrium bikarbonat. Arca dan stupa akan dibungkus plastik untuk menghindari hujan abu kembali. "Akan dipakai untuk semua benda purbakala," kata dia.

Koordinator Kelompok Kerja Pemeliharaan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur Nahar Cahyandaru mengatakan keasaman abu Merapi mengancam batu candi cepat lapuk dan rusak. Tapi kini belum ada data pasti berapa lama keasaman yang ditinggalkan abu itu akan mengikis batu. "Pelapukan itu masih disimulasikan di laboratorium," kata dia.

● ANANG ZAKARIA

Dapur Umum Khusus Balita

Diki Komarudin, 6 tahun, siswa kelas I sekolah dasar, marah saat melihat bungkus nasi yang dibuka ibunya, Endang, berisi nasi, oseng buncis, dan tempe goreng. Air matanya mulai meleleh. Marah, kesal, dan kecewa jadi satu. "Tempe lagi, enggak mau!" kata Diki berteriak.

Endang berupaya membujuk. Salah satunya dengan menambahkan kerupuk rambak. Minimal nasi bungkus itu tak terlihat berlauk tempe saja. "Masalahnya, kalau di rumah memang tidak doyan tempe dan tahu," kata Endang.

Tentu, lain di rumah, lain pula di pengungsian. Bocah berperawakan kurus itu, sejak di pengungsian,

memang tidak doyan makan. Semula keluarga itu tinggal di Dusun Besi, Kecamatan Pakem, Sleman. Namun, karena masuk zona bencana, kini mereka mengungsi di rumah seorang warga di Pokoharjo, Desa Wedhomartani, Kecamatan Ngemplak, Sleman.

Bantuan nasi bungkus yang diterimanya pun tak selalu tiga kali sehari. "Biasanya dua kali sehari, siang dan malam. Kalau pagi sering kali kehabisan," kata Endang.

Kondisi itu menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, Siti Noordjanah Djohantini. Kebutuhan gizi anak, khususnya balita, mestinya harus tetap diperhatikan,

meskipun sedang berada di pengungsian.

Kebutuhan gizi anak berbeda dengan kebutuhan gizi orang dewasa. Karena itu, dia memandang perlu didirikan dapur umum khusus untuk balita sehat, yang menyajikan makanan yang memenuhi syarat sehat bagi kebutuhan balita.

"Asupan gizi balita, seperti sayuran dan susu, jelas berbeda dengan kebutuhan orang dewasa," kata Siti, dalam peluncuran posko dapur balita sehat, di pengungsian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kemarin.

Anak-anak balita, menurut dia, masih rentan terhadap berbagai

gangguan kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Cara orang tua memberikan makan kepada balita, dengan paksaan, akan semakin membuat balita menolaknya.

Dalam program dapur balita sehat, Aisyiyah membuka 10 posko, di beberapa titik pengungsian di DIY-Jawa Tengah. Posko itu juga menyediakan berbagai informasi mengenai penyiapan menu dan pengolahan makanan, dialog partisipatif seputar makanan sehat, serta pendampingan bagi anak dan ibu dalam menu makanan sehat selama di pengungsian, juga tindak lanjutnya saat pengungsi kembali ke tempat asal.

● PITO AGUSTIN RUDIANA

KILAS

Pelajar Tes Urin untuk Deteksi Narkoba

PATI — Para pelajar SMA-SMK di Kabupaten Pati dites urine-nya secara mendadak oleh Badan Narkotika Kabupaten Pati. "Kami sangat terkejut dengan kedatangan lembaga ini. Sebab, tanpa diberi tahu sebelumnya," kata Suparno Hadi, Kepala SMAN 1 Pati, kemarin. Tiap siswa diminta menuangkan urinenya di botol yang sudah disiapkan BNK. "Saya malu mengapa harus dites urine," kata Diah, siswa SMAN 1 Pati. Ia mengaku tidak pernah kenal narkoba, apalagi meminumnya. "Saya tahu narkoba itu barang terlarang dan berbahaya sehingga saya tidak ingin menyenutuhnya," kata Sawitri, rekannya.

Tes urine perlu dilakukan, kata Kartina, Ketua BNK, untuk mendeteksi pelajar yang menjadi pemakai atau pecandu narkoba. "Sekaligus sebagai *shock therapy* bagi para bandar yang ingin mempengaruhi pelajar," ujar Kartina. Urine pelajar itu langsung diuji tim di tempat. "Tapi hasilnya tidak dipublikasikan," kata Kartina. Tim juga akan memeriksa urine pelajar tingkat SMP. "Jadwalnya memang kami rahasiakan." Apabila ditemukan ada pelajar positif kecanduan narkoba, mereka akan dikonseling di Rumah Sakit Umum Suwondo Pati. Jika sudah serius, akan dikirim di tempat rehabilitasi Semarang. BNK akan melebarkan operasinya di tempat hiburan di Pati, dan menerbitkan surat pelarangan bagi apotek untuk tidak menjual secara bebas obat yang masuk kategori obat daftar G. ● BANDELAN AMARUDIN

Buruh Pabrik Jamu Bantu Korban Merapi

SEMARANG — Buruh pabrik jamu di PT Sidomuncul Semarang menggalang dana untuk diserahkan kepada korban Merapi. "Dana yang terkumpul mencapai Rp 38 juta. Meski hanya sebagai buruh, kami ikhlas membantu," kata Haryanto, Ketua Serikat Pekerja Sidomuncul, kemarin.

Pengumpulan dana bantuan ini, selain bentuk empati kepada korban Merapi, kata Haryanto, sekaligus memperingati ulang tahun ke-59 Sidomuncul, yang diperingati hari ini. "Bantuan akan kami salurkan melalui Palang Merah Indonesia Jawa Tengah". Pada saat yang sama, PT Sidomuncul juga memberikan bantuan uang tunai sebesar Rp 100 juta, yang disalurkan melalui Palang Merah Indonesia Jawa Tengah. Bantuan diserahkan langsung oleh Direktur Utama Sidomuncul Irwan Hidayat. ● SOHIRIN